

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia balita merupakan usia dibawah pengawasan orang tua secara penuh, karena pada usia ini sangat beresiko mengalami berbagai kejadian yang dapat mengancam nyawanya, misalnya tersedak atau aspirasi benda asing. Agar hal ini tidak terjadi maka pengetahuan orang tua tentang bahaya serta penanganan pada kasus tersedak harus ditingkatkan mengingat jika penanganan kurang tepat atau salah maka akan memperburuk keadaan anak (Bambang, 2010). Balita usia 1 sampai 5 tahun sangat beresiko mengalami aspirasi benda asing atau tersedak (Alvin, Dwi, R, & Tintin, 2011). Hal ini dikarenakan pada usia balita dalam proses tumbuh kembang, sehingga mempunyai rasa keingintahuan yang besar terhadap sesuatu tanpa memperhatikan bahaya dari hal tersebut (Herawati & Rukmini, 2011). Kasus tersedak pada balita paling banyak disebabkan oleh benda asing yang berada disekitar anak yang tanpa sengaja tertelan oleh anak. Aspirasi benda asing terutama yang disebabkan oleh makanan dapat menyebabkan penyumbatan jalan nafas (Aini, 2019). Aspirasi benda asing (tersedak) pada saluran nafas merupakan keadaan *emergency* yang memerlukan penanganan segera. Pada umumnya perilaku ibu menjadi panik dan tentu menjadi cemas anaknya akan meninggal. Hal tersebut merupakan akibat kurang pengetahuan yang berdampak pada perilaku ibu dalam menangani tersedak pada balita (Novialdi, Fitri, & Subroto, 2015).

Data terbaru yang dihimpun oleh *the office for national statistic* mengungkapkan bahwa 289 kasus kematian pada 2018 disebabkan karena tersedak. Angka tersebut naik 17 persen dari tahun sebelumnya (Pramudiarja, 2019). Hampir dua pertiga (65%) dari kematian yang disebabkan aspirasi benda asing adalah kalangan anak-anak dari 3 tahun. Aspirasi balon lateks menyebabkan 29% kematian secara keseluruhan. Tersedak makanan menyebabkan kematian sekitar 1 anak setiap 5 hari di Amerika Serikat. *Hot dog* menyumbang 17% dari aspirasi benda asing yang berhubungan dengan makanan. Lebih dari tiga perempat (77,1%) terjadi di kalangan anak-anak berusia 3 tahun atau lebih muda. Anak laki-laki dan perempuan dirawat karena tersedak pada tingkat yang sama 32,1 dan 27,3 per 100.000 penduduk. Diperkirakan 10,5% anak-anak menerima perawatan medis darurat dirawat di rumah sakit (Jackson & CL, 2019).

Data yang ditemukan di Kabupaten Sidoarjo diketahui seorang bocah berusia 8 tahun asal Sidoarjo meninggal dunia (18/05/2019). Dimas meninggal diduga karena tersedak sempol yang dimakannya (Hartik, 2019). Berita harian tempo (2017) melaporkan kasus tersedak yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak lima orang dengan usia 5 tahun. Laporan kasus yang lain pada tanggal 26 maret 2017 tewasnya bayi berusia 6 bulan tersedak saat diberikan susu formula oleh orang tuanya. Pada kasus yang sama di Denpasar Bali pada tanggal 8 maret 2017 seorang balita tewas tersedak lontong sayur. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sumarningsih (2015) menilai pengetahuan 20 keluarga yang mempunyai balita. Diperoleh data 25% keluarga mengatakan cara mengatasi tersedak dengan cara menepuk pundak anak, sedangkan 75% keluarga lainnya mengatakan cara

mengatasi tersedak dengan memberikan minum air putih yang banyak dan apabila bendanya belum keluar atau masih tersangkut dileher barulah dibawa ke rumah sakit. Sumarningsih melakukan pretest kepada 20 keluarga, didapatkan 95% keluarga memiliki pengetahuan yang kurang dan 5% sisanya memiliki pengetahuan cukup.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2020 di PAUD Sacharosa. Saat dilakukan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak balita di dapatkan data bahwa sebanyak 7 ibu mengatakan tidak tahu bagaimana cara mengatasi balita tersedak, sedangkan 3 ibu mengatakan bahwa tidak tahu cara menangani balita tersedak yang benar karena selama ini jika balita tersedak ibu melakukan penanganan dengan cara meniup ubun-ubun balita, meniup mulut sampai benda keluar, dan memberi minum yang banyak.

Ada beberapa penyebab utama yang menyebabkan terjadinya aspirasi benda asing pada anak-anak antarlain anak-anak sedang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan seringnya meletakkan sesuatu di mulut sambil bermain dan berlari. Pertumbuhan gigi molar anak yang belum lengkap sehingga proses mengunyah belum sempurna, anak-anak belum dapat membedakan yang dapat dimakan dengan yang tidak, koordinasi antara menelan dan penutupan glotis yang belum sempurna (Novialdi et al., 2015). Kematian dan penanganan tersedak yang salah merupakan akibat kurangnya pengetahuan yang berdampak pada perilaku keluarga khususnya ibu dalam penanganan tersedak. Bila tindakan dalam penanganan tersedak benar, maka akan terhindar dari ancaman kematian. Sebaliknya, bila tindakan keluarga dalam penanganan tersedak salah maka akan

terjadi luka pada jalan nafas. Apabila tersedak tidak ditangani dengan segera, maka kematian akan terjadi (Adila,2013).

Untuk memberikan pengetahuan atau informasi tentang penanganan yang tepat maka diperlukan pemberian edukasi kepada ibu, karena selama ini pada waktu balita tersedak orang tua atau ibu balita cenderung panik dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk menolong anaknya. Adapun faktor-faktor untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan memberikan edukasi kepada ibu. Pemberian edukasi kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu, dalam hal ini yaitu tentang penanganan tersedak pada balita yang baik dan benar. Setelah mendapatkan edukasi kesehatan diharapkan ibu akan mengalami proses berfikir yang kemudian akan meningkatkan tingkat pengetahuan ibu (Irman, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan balitaterседak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu adakah pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan balita tersedak di PAUD Sacharosa krian?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan tersedak pada BALITA di PAUD Sacharosa krian

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkatpengetahuan orang tua tentang penanganan tersedak sebelum dilakukannya edukasi.
- b. Mengidentifikasi tingkatpengetahuan orang tua tentang penanganan tersedak sesudah dilakukannya edukasi.
- c. Menganalisis tingkatpengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

1.4 Manfaat penelitian.

1.4.1 Manfaat bagi institusi keperawatan

Manfaat bagi pendidik di pendidikan keperawatan adalah dapat menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran. Manfaat bagi mahasiswa keperawatan adalah dapat menjadi sumber rujukan tentang metode penanganan tersedak pada balita, sehingga diharapkan mampu meningkat keilmuan khususnya bagi mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat dan responden

Manfaat bagi masyarakat dan responden adalah sebagai informasi mengenai metode penanganan tersedak pada balita sehingga masyarakat dapat menjadikan materi tersebut sebagai bacaan dan panduan untuk penanganan tersedak.

1.4.3 Manfaat bagi profesi

Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan panduan apabila terjadi peristiwa tersedak pada masyarakat sekitar, pasien di rumah sakit dan keluarga sendiri.